

Hasil Penelitian

PENGETAHUAN, PERSEPSI, DAN SIKAP MASYARAKAT SUMATERA BARAT TERHADAP COVID-19

(KNOWLEDGE, PERCEPTIONS, AND ATTITUDES OF WEST SUMATRA COMMUNITY TOWARDS COVID-19)

Yulfira Media, Afriyani

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat
Jl. Sudirman No. 51 Padang
Sumatera Barat - Indonesia
Email: yulfiramedia@gmail.com

Diterima: 25 Juni 2020; Direvisi: 05 Agustus 2020; Disetujui: 17 September 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat Sumatera Barat terhadap Covid-19. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survey menggunakan kuesioner yang disediakan dalam bentuk aplikasi *google form*. Pengumpulan data dilakukan secara purposive melalui beberapa media sosial seperti *Whatsapp* dan *Facebook*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar responden (99,20%) sudah mengetahui tentang Covid-19. Pengetahuan tentang sumber informasi tentang Covid-19 diperoleh responden terbanyak dari media online (78%) dan media sosial (75%). Sebagian besar responden sudah mempunyai pengetahuan tentang penyebab dan gejala Covid-19 serta cara mencegah penularan Covid-19. Persepsi dari 30,20% responden bahwa PSBB cukup efektif memutus mata rantai penularan, dan sebagian besar responden (62,85) mempunyai persepsi masyarakat kurang memiliki kedisiplinan dan kesadaran dalam penerapan PSBB. Sebagian besar responden menyatakan sikap tetap waspada dan menjaga jarak ketika ada tetangga yang anggota keluarga merupakan pasien positif (50, 30%). Respon terbanyak yang diungkapkan responden ketika mendapatkan informasi/ berita dari berbagai media tentang wabah Covid-19 adalah perasaan cemas/panik (41%). Rekomendasi penelitian yang diusulkan adalah optimalisasi sosialisasi dan edukasi tentang covid-19 kepada masyarakat secara terpadu dengan melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan potensi kearifan lokal, mengoptimalkan gerakan sosialisasi dan penyebaran informasi penanganan covid-19 secara langsung dan massif ke masyarakat serta berkelanjutan melalui media komunikasi publik, mendorong masyarakat untuk meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran dalam penerapan protokol kesehatan melalui peningkatan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, optimalisasi pengawasan dan pengendalian penularan Covid-19 melalui regulasi/kebijakan daerah yang terkait penerapan tatanan kebiasaan hidup baru.

Kata kunci: pengetahuan, persepsi, sikap, Covid-19

ABSTRACT

The purpose of the research is to describe the knowledge, perceptions and attitudes of the people of West Sumatra towards Covid-19. The research method uses a quantitative descriptive approach to the survey method using a questionnaire provided in the form of a google form application. Data collection was done purposively through several social media such as Whatsapp and Facebook. The results revealed that the majority of respondents (99.20%) already knew about Covid-19. Knowledge about the source of information about Covid-19 obtained by most respondents from online media (78%) and social media (75%). Most respondents already have knowledge about the causes and symptoms of Covid-19 and how to prevent Covid-19 transmission. The perception of 30.20% of respondents that CBSC was quite effective in breaking the chain of transmission, and the majority of respondents (62.85) had a perception that the community lacked discipline and awareness in implementing CBSC. Most respondents stated that they remained alert and kept their distance when there were neighbors whose family members were positive patients (50, 30%). The most response expressed by respondents when getting information/news from various media about the Covid-19 outbreak was anxiety/panic (41%). The

proposed research recommendations are optimizing socialization and education about covid-19 to the community in an integrated manner by involving various parties and utilizing the potential of local wisdom, optimizing the dissemination movement and disseminating information on handling co-19 directly and massively to the community and continuously through public communication media, encourage the community to increase discipline and awareness in the application of health protocols through increased health promotion and community empowerment, optimization of supervision and control of Covid-19 transmission through regulations regional/policies related to the adoption of new living habits.

Keywords: *knowledge, perception, attitude, Covid-19*

PENDAHULUAN

Wabah virus corona atau Covid-19 yang ditemukan pada akhir Desember 2019 telah mengejutkan dunia, yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO telah menyatakan bahwa semenjak Januari 2020 dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini (Buana, 2020). Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh corona virus. Coronaviruses (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* and *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)* (Sari, Sholihah dan 'Atiqoh, 2020).

WHO *China Country Office* pada tanggal 31 Desember 2019 melaporkan terdapat adanya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia tersebut sebagai jenis baru coronavirus (*coronavirus disease, Covid-19*). Selanjutnya pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020).

Penyebaran kasus Covid-19 juga berlangsung dengan cukup cepat di Indonesia. Kasus terkonfirmasi Covid-19 dilaporkan pertama kali sebanyak 2 kasus pada tanggal 2 Maret 2020 di Depok Jawa Barat, dan kasus ini kemudian meningkat sebanyak 790 kasus pada tanggal 25 Maret 2020 dari 24 Provinsi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Selanjutnya data total kasus konfirmasi Covid-19 pada tanggal 27 Mei 2020 sudah mencapai 23.851 kasus, sedangkan jumlah yang sembuh sebanyak 6.057 orang (25,39%) dan jumlah meninggal sebanyak 1.473 orang atau sebesar 6,17% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penyebaran Covid-19 di Indonesia saat ini sudah semakin meningkat dan meluas lintas provinsi serta kabupaten/kota yang diikuti dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian. Provinsi Sumatera Barat merupakan termasuk salah satu provinsi dalam sebaran kasus di 10 provinsi dengan pasien Covid-19 terbanyak pada 27 Mei 2020 yaitu sebanyak 537 kasus

positif (Kementerian Kesehatan, 2020). Sejak 5 kasus pertama di Provinsi Sumatera Barat yang dilaporkan pada tanggal 26 Maret 2020, jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 terus meningkat, dan mencapai 44 orang dalam kurun waktu lebih kurang 3 minggu serta tersebar dengan cepat di 7 kabupaten/kota.

Selanjutnya jumlah kumulatif kasus terkonfirmasi Covid-19 di Provinsi Sumatera Barat terus meningkat mencapai 537 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 25 orang (angka kematian 4,65%) pada tanggal 27 Mei 2020 dan penyebarannya sudah terjadi di seluruh kabupaten/kota (19 kabupaten/kota) di Provinsi Sumatera Barat. Penambahan jumlah kasus terkonfirmasi tertinggi sebanyak 35 kasus pada tanggal 24 Mei 2020 (Balitbang Provinsi Sumatera Barat, 2020).

Upaya pencegahan penyebaran COVID-19 dilakukan Pemerintah dengan menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai kebijakan untuk membatasi pergerakan orang dan barang untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu, yang diatur dalam PP 21 tahun 2020. Provinsi Sumatera Barat salah satu provinsi yang telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kesehatan untuk menerapkan PSBB tahap I sejak tanggal 22 April 2020 sampai dengan 5 Mei 2020 dan dilanjutkan PSBB tahap ke II pada tanggal 6 Mei sampai dengan 29 Mei 2020.

Walaupun Sumatera Barat telah menerapkan PSBB sampai tahap ke II, namun peningkatan jumlah kasus masih terus meningkat. Setelah diberlakukannya PSBB tahap kedua, terjadi peningkatan jumlah kasus pada minggu ke delapan sebanyak 137 kasus dan peningkatan kasus pada minggu ke sepuluh sebanyak 109 kasus (tanggal 27 Mei 2020). Penambahan jumlah kasus terkonfirmasi Covid tertinggi adalah sebanyak 35 kasus pada tanggal 24 Mei 2020 (Balitbang Provinsi Sumatera Barat, 2020).

Peningkatan kasus Covid-19 yang cukup signifikan terutama pada minggu-minggu sebelum dan sesudah Hari Raya Idul Fitri. Padahal sosialisasi terkait Covid-19 dan upaya pencegahannya kepada masyarakat sudah relatif banyak dilakukan oleh instansi terkait. Kondisi masih tingginya jumlah kasus Covid-19 dan

bagaimana respon masyarakat dalam menyikapi kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran Covid ditenggarai terkait dengan pengetahuan, pemahaman dan sikap di masyarakat dalam menghadapi wabah Covid-19 tersebut.

Pengetahuan tentang Covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus Covid-19. Pengetahuan tentang Covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari seseorang mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya dan cara pencegahannya (Sari, Sholihah dan 'Atiqoh, 2020). Pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap Covid-19 dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap upaya pencegahan Covid-19. Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang telah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Dalam menentukan sikap, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting (Notoadmodjo, 2010).

Beberapa penelitian terkait pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat tentang Covid-19 sudah dilakukan di beberapa negara, di antaranya adalah penelitian tentang pengetahuan, persepsi dan sikap penduduk Mesir terhadap Covid-19, yang mengungkapkan adanya perbedaan pengetahuan dan sikap terhadap Covid-19 berdasarkan karakteristik penduduk. Penduduk yang memiliki karakteristik lebih tua, tinggal di daerah perdesaan, kurang berpendidikan dan berada pada strata lebih rendah memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan penduduk lainnya. Karakteristik tersebut membatasi akses terhadap sumber informasi tentang covid yang lebih banyak diperoleh melalui media sosial dan internet (Abdelhafiz *et al.*, 2020), Namun penelitian ini memiliki kelemahan karena responden penelitian hanya terbatas pada penduduk yang memiliki akses internet.

Penelitian tentang pengetahuan dan persepsi terhadap Covid-19 di Bangladesh menemukan adanya gap yang cukup tinggi antara jumlah ketersediaan informasi tentang Covid-19 dan kedalaman pengetahuan di kalangan petugas kesehatan dan masyarakat umum (Farhana, 2020). Selanjutnya Bahnassi (2020) dalam risetnya tentang sikap dan perilaku apoteker di Suriah menemukan tingkat pengetahuan Covid yang tinggi menimbulkan kesadaran akan risiko penularan Covid-19, sehingga melahirkan sikap positif dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap Covid-19.

Penelitian pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat Indonesia terhadap Covid

mengungkapkan bahwa sebagian responden (98,2%) sudah mendengar istilah Covid-19, dan sebagian besar (80%) sumber informasi Covid-19 didapatkan dari media social televisi dan internet. Sebagian besar (95,5%) responden sudah mengetahui bahwa Covid-19 disebabkan oleh virus, dan 82% responden menyebutkan sesak nafas, demam dan batuk kering adalah gejala Covid-19 (Dhewantara *et al.*, 2020).

Penelitian ini dilakukan guna mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19, serta menyiapkan masyarakat untuk memasuki kebiasaan tatanan kehidupan baru. Selain itu belum adanya penelitian tentang pengetahuan, persepsi dan sikap terhadap Covid-19 serta penerapan PSBB di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan di seluruh kabupaten/kota (19 kabupaten/kota) di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap Covid-19 serta tentang persepsi masyarakat terhadap penerapan PSBB. Penelitian ini juga menawarkan alternatif rekomendasi kebijakan dalam rangka pengendalian penyebaran Covid-19.

METODE

Penelitian dilakukan pada masyarakat yang berdomisili di seluruh kabupaten/kota (19 kabupaten/kota) di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan daerah lokasi penelitian didasarkan pertimbangan bahwa kasus Covid-19 sudah tersebar di seluruh kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survey menggunakan kuesioner yang disediakan dalam bentuk aplikasi *google form*.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumen dari Dinas Kesehatan dan instansi terkait, maupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan standar keilmiah sumber data. Pengumpulan data primer dilakukan selama lebih kurang 14 hari dari tanggal 12 Mei 2020 – 25 Mei 2020 secara purposive melalui beberapa media sosial seperti *Whatsapp* dan *Facebook*.

Pemilihan sampel penelitian menggunakan kriteria inklusi berupa: 1) WNI; 2) Berdomisili di Provinsi Sumatera Barat; 3) Berusia minimal 17 tahun; 4) mempunyai akses untuk mendapatkan tautan survei ini; dan, 4) bersedia mengisi kuesioner online. Jumlah responden yang bersedia mengisi kuesioner adalah sebanyak 527 (lima ratus dua puluh tujuh) responden. Pengolahan dan analisa data dilakukan secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur responden terbanyak berada pada kelompok umur 36 - 45 tahun (32,83%), dan diikuti kelompok umur 17-25 tahun sebesar 24,86%. Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 64,50%. Dalam hal ini terlihat bahwa kelompok usia 17 sampai 45 tahun yang lebih banyak berpartisipasi untuk mengisi kuesioner penelitian. Latar belakang pendidikan responden terbanyak adalah lulusan sarjana (S1) sebesar 43,50%, dan diikuti ulusan pasca Sarjana (S2 dan S3) sebesar 25,60. Dalam hal ini sebagian besar responden sudah mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Selanjutnya ditinjau dari latar belakang pekerjaan, sebagian besar responden adalah PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD (49,72%), seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Reponden (n= 527)

Karakteristik	Frekwensi (%)
Umur Responden:	
17-25 tahun	24,86
26-35 tahun	18,98
36-45 tahun	32,83
46-55 tahun	18,98
56-65 tahun	4,36
Jenis kelamin:	
Laki-laki	64,50
Perempuan	35,50
Pendidikan Terakhir Responden:	
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	20,90
Diploma	9,90
Sarjana (S1)	43,50
Pasca Sarjana (S2 dan S3)	25,60

Pengetahuan Tentang Covid-19.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pengetahuan tentang Covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari seseorang mengenai penyakit Corona Virus (Covid-19), pemahaman dan cara pencegahan Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian (tabel 2) diketahui bahwa sebagian besar responden (99,20%) menyatakan sudah mengetahui tentang penyakit Corona Virus (Covid-19). Dalam hal ini sebagian besar responden sudah mengetahui istilah Covid-19, yang mereka peroleh dari berbagai sumber informasi. Sumber informasi tentang Covid-19 diperoleh responden terbanyak dari media online (78%) dan media sosial (75%), seperti *Facebook, Twitter atau Whatsapp*, dan diikuti media televisi/radio (60,20%).

Terkait dengan pengetahuan tentang Covid-19, hasil penelitian dari Balitbangkes tahun 2020 juga mengungkapkan bahwa sebagian responden (98,2%) sudah mendengar istilah Covid-19, dan sebagian besar (80%) sumber informasi Covid-19 didapatkan dari media social televisi dan internet (Dhewantara *et al.*, 2020). Selanjutnya hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa media paling banyak diakses untuk informasi Covid-19 dan juga PHBS adalah media sosial (IG, Twitter, FB, WA) sebesar 71,4% (Cahyorini, 2020).

Kondisi ini menunjukkan begitu besarnya peran teknologi informasi dan komunikasi dalam penyampaian informasi terkait Covid-19. Namun dalam menyikapi banyaknya beredar informasi egative (hoaks), kemampuan literasi digital masyarakat sangat dibutuhkan untuk membedakan mana informasi positif (fakta) dan mana informasi negatif (Kustiningsih dan Nurhadi, 2020).

Pengetahuan dan pemahaman terkait Covid-19 bukanlah perkara ringan. Perlu adanya sumber data dan informasi yang valid dan kredibel mengenai Covid-19. Selain itu, dalam upaya untuk meningkatkan kepedulian kewaspadaan masyarakat perlu kehati-hatian dari setiap instansi/lembaga yang berwenang dalam menyampaikan informasi yang benar dan berguna. Namun demikian, antar lembaga pemerintah pun cenderung tidak sejalan dalam menyampaikan informasi. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, informasi mengenai Covid-19 sangat masif beredar di berbagai media masa, namun tidak semua informasi tersebut benar karena tidak jarang adalah informasi hoaks (Ghani, 2020).

Pengetahuan mengambil peran sentral dalam kebijakan mitigasi Covid 19 (Savirani dan Prasongko, 2020). Lemahnya sistem komunikasi publik pemerintah menimbulkan infodemic yang sama berbahaya dengan dampak pandemi itu sendiri (Patel dan Binjola, 2020), dan menggerus kepercayaan masyarakat kepada pemerintah (Monggilo, 2020) Tata kelola dan praktik komunikasi publik pemerintah yang responsif, cepat, tepat dan transparan pada masa pandemi Covid 19 menjadi harapan masyarakat.

Maka, kapasitas pemerintah dalam memegang kendali atas informasi yang ada merupakan salah satu kunci keberhasilan penanganan Covid 19. Beberapa kanal informasi resmi pemerintah terkait Covid-19 disampaikan melalui media digital situs web Covid-19, Akun jejaring Sosial Covid-19 pada *Facebook, instagram* dan *Twitter* yang menginduk pada akun resmi BNPB, Akun *Chatbot WhatsApp* Covid-19 (Monggilo, 2020).

Tabel 2. Pengetahuan Responden Tentang Covid-19

Pengetahuan Responden	Frekwensi
Mengetahui tentang Covid-19:	
Ya	99,20
Tidak	1,80
Sumber informasi tentang Covid 19 yang diperoleh:	
Dari tenaga kesehatan (seperti dokter, perawat)	39,70
Website resmi corona virus	47,20
Website pemerintah daerah	46,30
Puskesmas/Rumah Sakit	21,80
Media Cetak	39,50
Media online	78,00
Media sosial seperti Facebook, Twitter atau Whatsapp	75,00
TV/Radio	60,20
Lainnya (suami, anak, teman)	7,60
Pengetahuan tentang Penyebab Covid:	
Virus	98,30
Bakteri	1,70
Pengetahuan tentang gejala Penyakit:	
Demam	95,10
Batuk pilek	82,20
Sakit tenggorokan	91,50
Sesak nafas	94,50
Sakit kepala	38,10
Lemah	36,60
Nyeri Otot	33,80
Mual/Muntah	36,60
Diare	26,00
Tidak ada	1,30
Yang lain	2,1
Pengetahuan untuk cara mencegah penularan Covid:	
Menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit	92,00
Mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir	96,40
Menjaga jarak dengan orang lain minimal 2 meter	90,30
Menggunakan masker ketika keluar rumah	96,20
Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut	90,30
Tidak keluar rumah, kecuali untuk hal yang penting saja	93,20
Melakukan isolasi mandiri (jika dalam masa 14 hari sebelumnya melakukan perjalanan dari dan ke luar kota)	87,90
Menggunakan hand sanitizer	86,70
Meningkatkan daya tahan tubuh dengan konsumsi makanan bergizi	91,70

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden sudah mengetahui bahwa Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus (98,30%), dan hanya sebagian kecil responden yang menyatakan Covid-19 disebabkan bakteri (1,70%). Begitu juga pengetahuan tentang gejala Covid-19, sebagian besar responden menyatakan bahwa gejalanya demam (95%), sesak nafas (94,50%), sakit tenggorokan (91,50%), batuk pilek (81%). Hasil temuan ini tidak jauh berbeda dengan kajian yang

dilakukan Dhewantara (2020), bahwa sebagian besar (95,5%) responden menyatakan Covid-19 disebabkan oleh virus, dan 82% responden menyebutkan sesak nafas, demam dan batuk kering adalah gejala Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 juga diketahui bahwa pada umumnya responden sudah mempunyai pengetahuan untuk cara mencegah penularan Covid-19, antara lain mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir (96,40), menggunakan masker ketika keluar rumah (96,20 %), tidak keluar rumah,

kecuali untuk hal yang penting saja (93,20%), menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit (92%), meningkatkan daya tahan tubuh dengan konsumsi makanan bergizi (91,70%), dan menjaga jarak dengan orang lain minimal 2 (dua) meter (90,30%).

Temuan ini juga terungkap dari hasil kajian Balitbangkes bahwa sebagian besar responden (80,9%) mengetahui cara mencegah Covid-19, antara lain membersihkan tangan dengan sabun dan air sesuai dengan anjuran WHO atau pembersih tangan berbasis alkohol 70%/desinfektan, menjaga jarak dengan orang lain, hindari kontak dengan penderita atau orang yang menunjukkan gejala Covid-19, lindungi hidung dan mulut menggunakan tissue atau bagian dalam siku saat bersin atau batuk dan meningkatkan daya tahan tubuh (Dhewantara *et al.*, 2020).

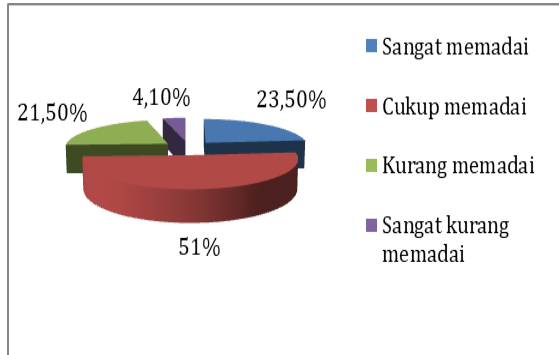
Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang benar dan baik untuk cuci tangan pakai sabun sudah cukup tinggi, sebanyak 70,67% (Cahyorini, 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan pada masyarakat di India juga terungkap bahwa sebagian besar responden (97%) mengakui bahwa mencuci tangan sesering mungkin dapat menghentikan penyebaran Covid-19 (Roy *et al.*, 2020).

Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Covid-19. Hasil penelitian (gambar 1) menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi responden tentang sosialisasi Covid-19 yang telah disampaikan pemerintah dianggap cukup memadai (51%). Namun demikian sebagian responden (21, 20%) menyatakan sosialisasi tentang Covid-19 dianggap masih kurang memadai. Dalam hal ini tentunya instansi terkait diharapkan untuk lebih mengoptimalkan sosialisasi, promosi kesehatan dan preventif terkait pencegahan Covid-19 kepada masyarakat sebagai upaya untuk memutus mata rantai penularan Covid-19.

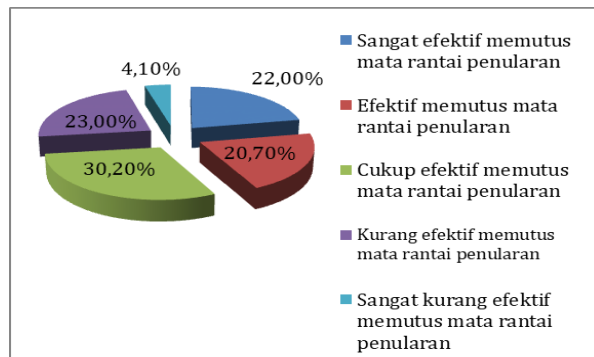
Salah satu upaya untuk pencegahan penyebaran dan percepatan penanganan virus Covid 19 adalah dengan melakukan *physical distancing*, dan penerapannya diperkuat dengan kebijakan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan Permenkes Nomor 9 tahun 2020. Persepsi masyarakat dalam menanggapi kebijakan tersebut beragam.

Ditinjau dari persepsi responden tentang penerapan PSBB di Sumatera Barat, hasil penelitian pada gambar 2 menunjukkan sebanyak 30,20% responden menyatakan PSBB

cukup efektif memutus mata rantai penularan, dan sebesar 23% responden menyatakan PSBB kurang efektif memutus mata rantai penularan. Sementara itu, dari hasil Survey Social Demografi Dampak Covid-19 diketahui bahwa sekitar 87% responden mengetahui secara detail kebijakan PSBB (Badan Pusat Statistik, 2020).



Gambar 1. Persepsi Terhadap Sosialisasi Covid-19



Gambar 2. Persepsi Tentang Penerapan PSBB

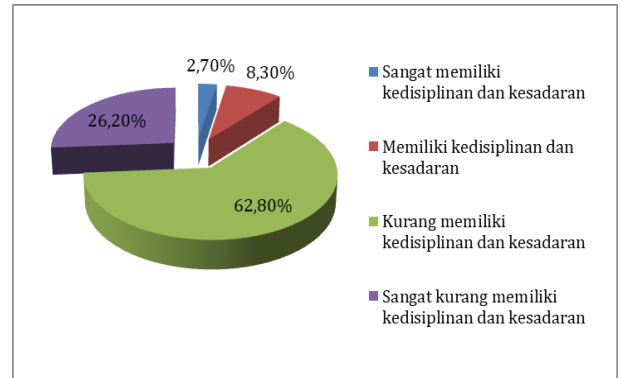
Penerapan kebijakan PSBB merupakan upaya pemerintah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19. PSBB merupakan respon keseriusan dan langkah tegas pemerintah untuk terus berusaha agar penyebaran pandemi Covid-19 tidak meluas. Ditambah lagi adanya peraturan dilarang mudik saat hari Raya Idul Fitri sangat berpengaruh untuk meminimalisir pemutusan mata rantai pandemi Covid-19. Adanya pembatasan sosial sejauh ini dinilai efektif dalam menghambat penyebaran virus, dengan adanya pembatasan-pembatasan seperti mengurangi kontak fisik antar individu atau dengan orang yang sedang sakit. Pembatasan aktivitas di tempat atau fasilitas umum, area pendidikan dan lain sebagainya (Awalia dan Nurwati, 2020). Walaupun sudah ada kebijakan tentang penerapan PSBB, namun dalam pelaksanaannya, kesiapan masyarakat dalam mentaati aturan kebijakan ini masih belum optimal. Kondisi ini antara lain disebabkan karena

sosialisasi dan edukasi terkait Covid-19 pada awal-awal munculnya kasus mungkin belum memadai dan belum banyak dipahami oleh masyarakat (Joharudin *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya pemahaman masyarakat yang belum sama dalam penerapan PSBB. Data hasil penelitian pada gambar 3 terkait persepsi responden tentang kedisiplinan dan kesadaran masyarakat selama pelaksanaan PSBB, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62,85) mempunyai persepsi bahwa masyarakat kurang memiliki kedisiplinan dan kesadaran dalam melaksanakan protokol kesehatan, dan sebesar 26,2% responden mempunyai persepsi masyarakat sangat kurang memiliki kedisiplinan dan kesadaran. Sedangkan responden yang mempunyai persepsi masyarakat sudah memiliki kedisiplinan dan kesadaran dalam penerapan PSBB hanya sekitar 8,3%. Padahal sosialisasi dan himbauan dari berbagai pihak melalui leaflet, poster dan baliho untuk di rumah saja, menggunakan masker ketika ke luar rumah, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, dan lainnya telah cukup banyak dilakukan. Namun kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk mentaati aturan-aturan dan larangan yang telah dinyatakan dalam panduan PSBB relatif masih kurang. Hasil penelitian yang dilakukan Rahman *et al.* (2020) juga mengungkapkan bahwa ada masyarakat yang dengan sukarela patuh terhadap instruksi pemerintah dengan melakukan pembatasan berbagai kegiatan dan hanya tinggal dirumah saja, namun sebaliknya ada masyarakat yang tidak mengindahkan himbauan pemerintah dan tetap melakukan kegiatan. Tindakan ketidakpatuhan tersebut tidak saja merugikan diri sendiri tetapi merugikan keluarga dan masyarakat. Ada tiga faktor sosial yang mempengaruhi ketidakpatuhan masyarakat terhadap instruksi pemerintah, yaitu faktor psikologis, faktor sosial-ekonomi-budaya dan persepsi terhadap pemerintah. Secara psikologis masyarakat Indonesia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi langsung, kebijakan *physical distancing* atau isolasi diri menyebabkan masyarakat rentan terhadap stres, *cabin fever*, kecemasan, kebingungan dan sebagainya. Selanjutnya perubahan kondisi sosial, budaya dan ekonomi menimbulkan persepsi yang kurang baik terhadap kinerja pemerintah yang memicu protes dalam bentuk ketidakpatuhan (Rahman *et al.*, 2020).

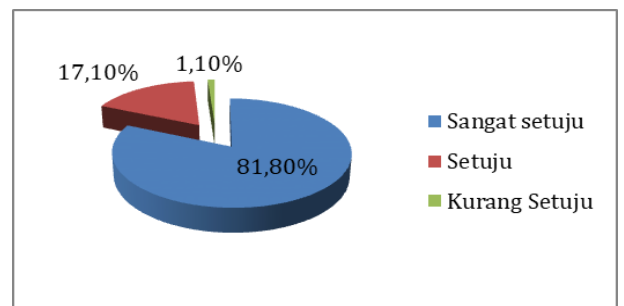
Ditinjau dari persepsi sebagian besar responden (62,85) yang menyatakan bahwa masyarakat kurang memiliki kedisiplinan dan kesadaran dalam penerapan PSBB (gambar 3) di atas, maka tentunya hal ini akan bersiko

terhadap penyebaran penularan Covid-19. Berdasarkan data tim Kewaspadaan Covid-19 Universitas Andalas (Update tanggal 15 Mei 2020) menunjukkan bahwa persentase penularan kasus Covid-19 yang bersumber dari Orang Tanpa Gejala (OTG) cukup besar, yaitu sebanyak 64,1%. Sebagian besar OTG adalah mereka yang masih berusia muda, dan mereka harus diwaspadai karena berpotensi menularkan penyakit Covid-19.



Gambar 3. Persepsi Responden Tentang Kedisiplinan dan Kesadaran Masyarakat Selama Pelaksanaan PSBB

Di samping itu, sebagian besar (85,75%) status kasus adalah kasus lokal atau transmisi local, artinya kasus utama tidak memiliki riwayat perjalanan dari daerah terjangkit dan tidak memiliki riwayat kontak dengan kasus terkonfirmasi positif lainnya. Hal ini mengindikasikan telah terjadi penularan dari kasus yang tidak menampilkan gejala di tengah masyarakat (Balitbang Provinsi Sumatera Barat, 2020). Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kepedulian/kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan.



Gambar 4. Sikap Responden terhadap keharusan Isolasi/karantina bagi yang bepergian dari daerah pandemi

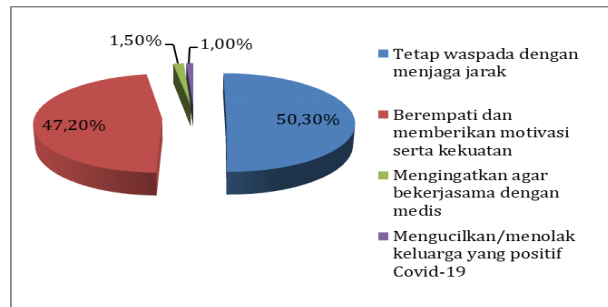
Hasil penelitian pada gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (81,80%) menyatakan sikap sangat setuju jika seseorang yang habis bepergian dari daerah pandemi Covid-19 harus dilakukan isolasi/karantina selama 14 hari. Dengan pengetahuan tentang Covid-19 yang dimilikinya, sebagian besar responden telah memberikan tanggapan sangat setuju terhadap keharusan dilakukannya isolasi/karantina sebagai upaya untuk pencegahan penularan Covid-19. Dalam hal ini karantina rumah adalah upaya pembatasan penghuni dalam suatu rumah beserta isinya yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi untuk mencegah penyebaran penyakit atau kontaminasi. Isolasi diri dilakukan dengan memantau kondisi kesehatan diri sendiri, menghindari kemungkinan penularan dengan orang-orang sekitar termasuk keluarga dan melaporkan kepada fasilitas pelayanan kesehatan terdekat tentang kondisi kesehatannya (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020).

Hasil penelitian pada 34 provinsi di Indonesia juga mengungkapkan bahwa sebesar 66,4% responden memiliki sikap sangat setuju bahwa melaksanakan himbauan Di Rumah Saja merupakan cara terbaik untuk membatasi penularan Covid-19 (Cahyorini, 2020). Selanjutnya dari hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19 diketahui mayoritas responden menganggap isolasi atau karantina mandiri cukup efektif (43,29%) memperlambat penyebaran virus (Badan Pusat Statistik, 2020).

Walaupun isolasi mandiri atau di rumah dianggap efektif untuk mengendalikan penyebaran Covid-19, namun data dari tim kewaspadaan Universitas Andalas mengungkapkan bahwa penyebaran Covid-19 masih terjadi pada kasus yang menjalani isolasi mandiri dan isolasi di rumah sekitar 20,61% (Balitbang Provinsi Sumatera Barat, 2020). Kondisi ini mengindikasikan tidak efektifnya isolasi mandiri yang dilakukan oleh penderita karena menyebabkan penularan ke penderita lain. Oleh karena itu, perlu didorong isolasi penderita di tempat-tempat karantina yang telah disediakan oleh pemerintah.

Sikap seseorang terhadap penyakit menular seperti Covid-19 juga bisa dipengaruhi oleh keyakinan dan pemikiran seseorang terhadap Covid-19. Seseorang akan mempunyai sikap tertentu agar terhindar dari penularan Covid. Hasil penelitian pada gambar 5 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sikap tetap waspada dan menjaga jarak ketika ada tetangga yang anggota keluarga merupakan pasien positif (50, 30%) dan sebesar 47, 2% menyatakan sikap berempati dan memberikan

motivasi serta kekuatan kepada keluarga yang terkena Covid-19. Sikap untuk tetap waspada dan menjaga jarak aman adalah salah satu upaya yang dilakukan responden agar mereka terhindar atau tidak tertular Covid-19.



Gambar 5. Sikap Terhadap Keluarga Tetangga Yang Positif Covid-19

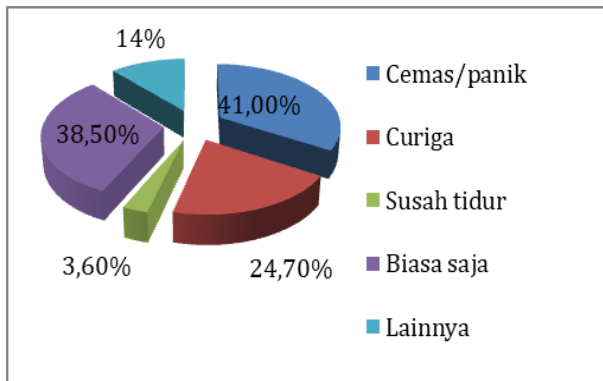
Walaupun sebagian besar responden menyatakan sikap positif, namun pada gambar 5 juga terungkap masih ditemukan adanya sikap sebagian kecil responden (1,00%) untuk mengucilkan/menolak ketika ada tetangga yang anggota keluarganya terkonfirmasi positif Covid-19. Dalam hal ini ada gambaran kondisi Covid-19 yang dianggap responden bernilai negatif. Sebagaimana diketahui bahwa Covid-19 merupakan penyakit baru yang cepat menular dan sampai saat ini belum ada obatnya. Kondisi ini juga disertai berbagai informasi tentang Covid-19 melalui media sosial yang tidak semuanya bisa dipercaya, dan hal ini telah menyebabkan sebagian masyarakat takut tertular penyakit serta adanya stigma negatif terhadap keluarga terkonfirmasi Covid-19 dengan melakukan pengucilan.

Stigma adalah proses sosial atau pengalaman pribadi yang ditandai dengan pengucilan, penolakan dan celaan karena adanya anggapan sosial yang merugikan tentang individu maupun kelompok dikarenakan masalah kesehatan tertentu (Hidayati, 2015). Adanya stigma negative terhadap pasien dan keluarga pasien Covid-19 berupa pengucilan tersebut lebih disebabkan kepada kekhawatiran ketularan penyakit. Dengan adanya stigma sosial tersebut, sebagian masyarakat merasa malu divonis positif Covid-19 dan malu jika anggota keluarganya ada yang positif Covid-19, sehingga informasi tentang identitas pasien Covid-19 cenderung tertutup atau tidak diinformasikan oleh pihak terkait kepada masyarakat.

Stigma dari beberapa penyakit dan kelainan merupakan isu sentral dalam kesehatan masyarakat. Para penderita dari beberapa penyakit tertentu sering mendapatkan stigma yang memberikan rasa rendah diri. Penderita kusta, TBC, diabetes, dan lain-lain dianggap memiliki stigma negatif di masyarakat.

Sehingga orang-orang di sekitarnya cenderung menjauh dan tidak mau terlibat kontak dengan mereka walaupun mereka sudah dinyatakan sembuh sekalipun (Abdillah, 2020).

Tingkat stigma yang terkait dengan Covid-19 menurut WHO didasarkan pada tiga faktor utama: 1) Covid-19 adalah penyakit yang baru dan yang masih banyak yang tidak diketahui; 2) kita sering takut pada yang tidak diketahui; dan 3) mudah untuk mengaitkan rasa takut itu dengan “orang lain” (Abdillah, 2020). Menyikapi hal ini, maka sosialisasi untuk pencegahan dan pengendalian penyebaran penularan Covid-19 perlu ditingkatkan lagi secara terpadu dan berkesinambungan.



Gambar 6. Respon ketika mendapatkan informasi/berita tentang Wabah Covid dari berbagai media

Berbagai macam respon dinyatakan responden ketika mendapatkan informasi/berita dari berbagai media tentang wabah Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 6 tampak bahwa respon terbanyak yang diungkapkan responden ketika mendapatkan informasi/berita dari berbagai media tentang wabah Covid-19 adalah perasaan cemas/panic (41%), dan diikuti perasaan biasa saja (38,50%), curiga atau paranoid (24,7%) dan susah tidur (3,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat India selama pandemic Covid-19, bahwa sekitar 72% responden menyatakan perasaan cemas/khawatir terhadap diri mereka sendiri dan orang-orang terdekat mereka selama pandemi sedang berlangsung, perasaan paranoid terhadap penularan infeksi Coronavirus (40%), dan sekitar 12% responden memiliki kesulitan tidur karena khawatir tentang pandemi Covid-19 (Roy *et al.*, 2020).

Hasil penelitian terkait Dampak Covid-19 di Kota Padang juga mengungkapkan bahwa sebagian besar responden sangat khawatir virus Corona menyebar kepada keluarga (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota

Padang, 2020). Selanjutnya hasil Survey Sosial Demografi Dampak Covid-19 juga mengungkapkan bahwa sebagian besar (65,03%) responden khawatir atau sangat khawatir dengan kondisi pemberitaan mengenai Covid-19, hampir separuh (48,35%) responden mengaku khawatir atau sangat khawatir dengan kesehatan dirinya selama masa pandemic Covid-19, dan sekitar 57,27% mengaku khawatir dan sangat khawatir dengan kesehatan keluarganya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menyikapi kondisi kekhawatiran dari masyarakat terhadap pandemi Covid-19 ini, maka ada baiknya manusia berpikir dan memaknai sisi positif dari hadirnya wabah tersebut. Dengan adanya pandemi ini seluruh manusia dapat bersatu padu dan saling menumbuhkan rasa saling peduli satu dengan yang lainnya. Setiap manusia akan menjadi lebih sadar akan esensi dari kehidupan, sehingga dapat berperilaku dengan lebih baik. Dengan ini manusia akan berada dalam kondisi tenang dan awas dalam menghadapi wabah ini. Di samping itu, manusia juga akan lebih siap dan kuat dalam menghadapi peristiwa traumatis lainnya di masa depan.

Selanjutnya seseorang yang memiliki emosi positif dapat dengan baik beradaptasi dalam situasi traumatis. Beberapa hal yang dapat dilakukan agar dapat berada dalam kondisi emosi yang positif antara lain melakukan aktifitas hiburan dalam rumah, mengobrol bersama anggota keluarga, makan bersama, olahraga indoor bersama, ataupun saling bertukar pikiran. Kegiatan-kegiatan tersebut di samping dapat membuat emosi menjadi positif, tetapi juga dapat mengalihkan pikiran dari informasi-informasi negatif tentang wabah virus Covid-19 (Buana, 2020). Dengan adanya wabah Covid-19 seseorang bisa berupaya untuk mengelola kondisi psikologis diri sendiri dalam upaya penanggulangan Covid 19, antara lain dengan mengurangi kecemasan, menghindari berita atau informasi yang membuat panic, berpikir positif, tetaplah bersilaturahmi (berbagi dukungan) lewat telepon, media sosial, *video call*, meningkatkan kualitas ibadah dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan masyarakat di Sumatera Barat sudah relatif baik, yang mana sebagian besar sudah mengetahui penyebab, gejala dan upaya pencegahan Covid-19. Namun, sebagian besar masih mempunyai persepsi masyarakat kurang memiliki kedisiplinan dan kesadaran dalam

penerapan PSBB. Sebagian besar mempunyai sikap sangat setuju terhadap keharusan dilakukannya isolasi/karantina sebagai upaya untuk pencegahan penularan Covid-19, dan menyatakan sikap tetap waspada dan menjaga jarak ketika ada tetangga yang anggota keluarga merupakan pasien positif. Respon terbanyak yang diungkapkan responden ketika mendapatkan informasi/berita dari berbagai media tentang wabah Covid-19 adalah perasaan cemas/panik. Oleh karena itu, setiap orang perlu berupaya untuk mengelola kondisi psikologis diri sendiri dan meningkatkan kepedulian serta kesadaran untuk pencegahan penyebaran Covid-19.

REKOMENDASI

Beberapa alternatif upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran Covid-19 yang diusulkan, yaitu:

1. Optimalisasi sosialisasi dan edukasi tentang covid-19 kepada masyarakat sampai pada level yang paling bawah secara terpadu dengan melibatkan berbagai pihak/lintas sektor dan memanfaatkan potensi kearifan lokal.
2. Mengoptimalkan gerakan sosialisasi dan penyebarluasan informasi penanganan covid-19 secara langsung dan massif ke masyarakat serta berkelanjutan melalui media komunikasi publik.
3. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran dalam penerapan protokol kesehatan melalui peningkatan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat
4. Optimalisasi pengawasan dan pengendalian penularan Covid-19 melalui regulasi/kebijakan daerah dalam bentuk peraturan daerah tentang tatanan hidup baru

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya juga ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelhafiz, A. S. et al. 2020. *Knowledge, Perceptions, and Attitude of Egyptians Towards the Novel Coronavirus Disease (COVID-19)*. *Journal of community health*. Springer US. doi: 10.1007/s10900-020-00827-7.

Abdillah, L. 2020. Stigma Terhadap Orang Positif

COVID-19 (Stigma on Positive People COVID-19)', *Pandemik COVID-19: Antara Persoalan dan Refleksi di Indonesia*, Forthcoming, (22 April 2020), pp. 11–12.

Awalia, N. P. dan Nurwati, N. 2020. *Produktivitas Keluarga Ditengah-tengah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Selama Masa Pandemi Covid-19*. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/340998432> (Accessed: 16 June 2020).

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Padang. 2020. *Survey Dampak Covid-19 Padang*. Badan Pusat Statistik. 2020. *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.

Bahnassi, A. 2020. Knowledge and Attitude Among Syrian Pharmacists Towards, pp. 1–5. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/341199383> (Accessed: 16 June 2020)

Balitbang Provinsi Sumatera Barat. 2020. *Laporan Evaluasi PSBB Tahap II*. Padang. Bidang Litbang

Buana, D. R. 2020 'Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 7(3). doi: 10.15408/sjsbs.v7i3.15082.

Cahyorini. 2020. *Ringkasan Kajian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Sehat Masyarakat dalam Menghadapi Covid-19 di Indonesia*. Jakarta: Balitbangkes RI.

Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. 2020. *Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat Covid-19 di Indonesia*.

Dhewantara, P. et al. 2020. *Ringkasan Kajian Pengetahuan, Persepsi dan Praktik Masyarakat Indonesia terhadap Covid-19*. Jakarta: Balitbangkes RI.

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Farhana, K. . 2020). Knowledge and Perception Towards Novel Coronavirus (COVID-19) in Bangladesh', *SSRN Electronic Journal*, 6(2). doi: 10.2139/ssrn.3578477.

Ghani, M. W. 2020. *Mengelola Pengetahuan COVID-19 dengan Konsep Knowledge Management*, Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. Available at: <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/900-mengelola-pengetahuan-covid-19-dengan-konsep-knowledge-management> (Accessed: 24 June 2020).

Hidayati, E. . 2015. 'Pengetahuan dan Stigma Masyarakat TBC Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pencegahan dan Penularan', *Jurnal*

Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), 10(2), pp. 76–82.

Joharudin, A. *et al.* 2020. Panic Syndrom Covid-19: Penekanan Terhadap Kebijakan yang Diberikan', *Jurnal Perspektif*. perspektif.uinsgd.ac.id, 4 (1 Mei 2020), pp. 44–53. Available at: <https://www.perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/63>.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19), 05 Mei. Available at: https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf.

Kustiningsih, W. dan Nurhadi. 2020. Tata Kelola Penanganan Covid di Indonesia dalam Mas'udi, W. and Winanti, P. S. (eds) *Tata Kelola Penanganan Covid di Indonesia: Kajian Awal*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, pp. 179–193.

Monggilo, Z. M. Z. 2020. Komunikasi Publik Pemerintah Masa Covid-19 Telaah Kritis Sistem Informasi Publik', in Mas'udi, W. and Winanti, P. S. (eds) *Tata Kelola Penanganan Covid di Indonesia: Kajian Awal*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, pp. 274–299.

Notoadmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi dalam *Perilaku Kesehatan*. Edisi Kedua. Jakarta: Rinneka Cipta, pp. 43–64.

Patel, K. and Binjola, H. 2020. Fake News Swamping Interpersonal Communication in the Times of Corona Virus, *SSRN Electronic Journal*. Elsevier BV. doi: 10.2139/ssrn.3600129.

Rahman, A. A. *et al.* 2020. Faktor-Faktor Psikososial dari Ketidapatuhan Masyarakat pada Masa Pandemi. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30892/1/KTI%20Psikologi%20Rahman%20dkk.pdf> (Diakses: 16 Juni 2020).

Roy, D. *et al.* 2020. Study of Knowledge, Attitude, Anxiety & Perceived Mental Healthcare Need in Indian Population During COVID-19 Pandemic, *Asian Journal of Psychiatry*. Elsevier, 51(April), p. 102083. doi: 10.1016/j.ajp.2020.102083.

Sari, D. P., Sholihah, N. dan 'Atiqoh. 2020. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19', *Infokes*, 10(1), pp. 52–55.

Savirani, A. dan Prasongko, D. 2020. Kekuasaan, Ilmu Pengetahuan dan Tata Kelola Penanggulangan Pandemi Covid-19', in Mas'udi, W. and Winarti, P. S. (eds) *Tata Kelola Penanganan Covid di Indonesia: Kajian Awal*. 1st edn. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, pp. 255–296.